



Peran Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Penerapan Pembelajaran Student Centered Di Era Society 5.0

Muhammad Akbar Syafruddin¹, Agus Sutriawan²

^{1,2} Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222

Email: akbar.syafruddin@unm.ac.id

Abstrak

Saat ini kita berada dalam era society 5.0, di mana perangkat pembelajaran melampaui buku-buku tradisional dan menggabungkan teknologi, termasuk internet dan robotika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perspektif dan peran guru terhadap penerapan pembelajaran student centered di era society 5.0. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan data lapangan tentang pembelajaran pendidikan jasmani yang berpusat pada siswa (Student Centered) dalam konteks society 5.0. Penelitian ini melibatkan tujuh guru pendidikan jasmani sekolah menengah di Kota Makassar. Sampel penelitian dipilih menggunakan purposive sampling. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dengan jumlah 15 item pernyataan, dan dokumentasi. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Studi ini menyimpulkan bahwa guru pendidikan jasmani sudah siap dan beberapa telah mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan jasmani yang berpusat pada siswa, meskipun implementasi praktis terhambat oleh ketersediaan teknologi yang tidak memadai di sekolah. Lebih jauh lagi, dalam era society 5.0, para pendidik telah mencontohkan pendidikan moral dan karakter untuk memastikan bahwa teknologi digunakan dengan tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan memperluas perspektif siswa.

Kata Kunci: Guru, Pembelajaran, Student Centered, Era Society 5.0

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pertumbuhan dan perkembangan siswa. Siswa dapat memperoleh pengetahuan tentang materi pembelajaran (aspek kognitif), mengembangkan keterampilan motorik (komponen psikomotorik), dan menumbuhkan kepedulian, sikap, dan tanggung jawab (aspek afektif) (Syafruddin & Asri, 2022). Desain kurikulum pendidikan jasmani dapat menumbuhkan inisiatif siswa, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam aktivitas fisik dengan antusias. Pendidikan jasmani dapat berfungsi sebagai sarana rekreasi bagi siswa yang lelah dengan instruksi akademis di kelas sebelumnya atau berikutnya (Wijayanto, 2023). Untuk memasukkan unsur-unsur rekreasi ke dalam pendidikan, pendidik dapat memanfaatkan permainan untuk

melibatkan dan menghibur siswa. (Dini, 2022) menegaskan bahwa pendidik diharapkan untuk menggunakan pendekatan pengajaran yang paling sesuai yang sejalan dengan keadaan anak, lingkungan belajar, dan kemampuan bawaan. Remaja biasanya menyukai permainan kelompok karena unsur persaingan, kolaborasi, dan emosi positif yang terkandung di dalamnya.

Saat ini kita berada dalam periode pendidikan baru, di mana perangkat pembelajaran melampaui buku-buku tradisional dan menggabungkan teknologi, termasuk internet dan robotika. (Mulyasa & Aryani, 2022) menekankan pentingnya menjaga kualitas proses pembelajaran melalui peningkatan berkelanjutan untuk meminimalkan dan memperbaiki kesalahan. Siswa saat ini diizinkan membawa perangkat ke sekolah, termasuk komputer, telepon pintar, dan tablet, untuk tujuan pendidikan. Dibandingkan dengan metode pembelajaran historis, ini menempati posisi sentral dalam fokus pendidikan kontemporer. Di masa lalu, pendidik adalah titik fokus keterlibatan pembelajaran siswa. Metode ini juga dapat disebut berpusat pada guru (Wardani, 2023). Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa pendidik memiliki keahlian komprehensif dalam sumber belajar yang berasal dari literatur. Kita telah beralih ke era society 5.0, yang ditandai dengan hubungan terintegrasi antara sumber daya manusia dan teknologi (Susanty, 2024). Kemajuan informasi dan pengetahuan yang cepat memerlukan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan seseorang. Siswa dapat menggunakan gadget untuk memasukkan referensi ke dalam sumber belajar yang digunakan untuk tugas akademis mereka. Pendidikan kontemporer menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Praktik pedagogi kontemporer melampaui model pengajaran sepihak, di mana guru memberikan pengetahuan sementara siswa secara pasif menerimanya; sebaliknya, pembelajaran yang efektif memerlukan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pendidikan (Christanty & Cendana, 2021).

Kemajuan teknologi yang sangat pesat harus dikelola dengan baik oleh sumber daya manusia. Tugas guru adalah memberikan contoh pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dalam konteks revolusi 4.0 yang ditandai dengan maraknya pemanfaatan teknologi, dimensi kemanusiaan menjadi hal yang mutlak harus diperhatikan, khususnya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk

dalam dunia pendidikan dan dunia kerja. Guru harus memberikan contoh akhlak dan pendidikan karakter kepada siswa sebagai respon terhadap pesatnya penyebaran ilmu pengetahuan yang difasilitasi oleh teknologi dalam proses pembelajaran (Mustari, 2023). (Yuniarto & Yudha, 2021) menegaskan bahwa pesatnya perkembangan teknologi menuntut sektor pendidikan untuk beradaptasi dengan digitalisasi kerangka pendidikan yang terus berkembang.

Dalam konteks pendidikan, era society 5.0 diantisipasi untuk mengurangi kesenjangan yang muncul selama Revolusi Industri 4.0 (Aksenta et al., 2023). Lingkungan sosial sekarang sedang dipertimbangkan untuk penggunaan teknologi canggih yang dimulai dengan munculnya Industri 4.0. (Ardinata et al., 2022) menggarisbawahi bahwa prinsip dasar era society 5.0 adalah keseimbangan antara kemajuan bisnis dan ekonomi dan lingkungan sosial. (Muslimin & Fatimah, 2024) menjelaskan bahwa era society 5.0 akan memanfaatkan kecerdasan buatan, yang mengutamakan pertimbangan manusia, untuk mengubah sejumlah besar data yang dikumpulkan dari internet di berbagai domain kehidupan. Diantisipasi bahwa itu akan muncul sebagai paradigma baru dalam tatanan sosial. Konsekuensi dari pemanfaatan teknologi tanpa panduan etika adalah bahwa siswa dapat terlibat dengannya dengan cara yang tidak produktif dan gagal meningkatkan pemahaman mereka tentang konten pendidikan. Saat ini, banyak siswa menggunakan telepon pintar untuk bermain dengan teman sebayanya. Ini dapat mengganggu jika dilakukan selama jam belajar yang sedang berlangsung. (Arianti et al., 2023) menjelaskan bahwa era society 5.0 menjawab kekhawatiran masyarakat terhadap Revolusi Industri 4.0, khususnya mengenai semakin tergantinya tenaga kerja manusia oleh teknologi, yang berujung pada berkurangnya prospek lapangan kerja. Era society 5.0 diharapkan dapat mengurangi kesenjangan antara isu sosial dan ekonomi secara signifikan selama dekade berikutnya atau setelahnya. Penelitian ini menyelidiki pengajaran pendidikan jasmani yang berpusat pada siswa dalam konteks society 5.0. Kemajuan periode tersebut harus sejalan dengan sumber daya manusia yang mampu memanfaatkan media untuk tujuan yang konstruktif dan pengembangan diri yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan data lapangan tentang pembelajaran pendidikan jasmani yang berpusat pada siswa (Student Centered) dalam konteks society 5.0. Penelitian ini melibatkan tujuh guru pendidikan jasmani sekolah menengah di Kota Makassar. Sampel penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, dengan mematuhi kriteria berikut: (1) partisipan adalah guru pendidikan jasmani di tingkat sekolah menengah di Kota Makassar, (2) partisipan menggabungkan teknologi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, dan (3) partisipan berusia minimal 19 tahun, memastikan keandalan dan stabilitas informasi yang diberikan. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan instruktur pendidikan jasmani. Sumber data sekunder berasal dari pengamatan langsung peneliti di lembaga pendidikan. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Secara bersamaan, pendekatan triangulasi sumber digunakan untuk menilai validitas data. Analisis data melibatkan penyempurnaan fokus penelitian dan kemudian membandingkannya dengan konsep dan kesimpulan penelitian sebelumnya.

HASIL

Tujuh guru pendidikan jasmani di Kota Makassar diwawancarai sebagai narasumber berkaitan dengan pembelajaran pendidikan jasmani yang berpusat pada siswa dalam konteks era society 5.0. Peneliti mengajukan 15 pertanyaan kepada informan, khususnya: (1) perspektif tentang integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan jasmani, (2) pemanfaatan robot dalam pembelajaran pendidikan jasmani, (3) penggabungan internet dalam pembelajaran pendidikan jasmani, (4) tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam mengimplementasikan teknologi dalam pembelajaran pendidikan jasmani, dan upaya guru yang diarahkan kepada siswa dengan sedikit kemahiran teknologi. (6) Perspektif pendidik tentang pedagogi yang berpusat pada guru, (7) perspektif pendidik tentang pedagogi yang berpusat pada siswa, (8) inisiatif pendidik dalam memberikan contoh pendidikan karakter kepada siswa, (9) inisiatif pendidik dalam memberikan contoh moral kepada siswa, (10) inisiatif pendidik dalam menawarkan contoh kepada siswa, (11) kesiapan pendidik untuk bertindak sebagai agen perubahan dalam lembaga pendidikan, (12) upaya pendidik untuk meningkatkan kemahiran mengajar, (13) upaya pendidik untuk menginspirasi siswa untuk terlibat dalam pemikiran kritis dan kreatif, (14) penerapan pembelajaran kolaboratif antara

pendidik dan siswa, (15) perspektif pendidik tentang kolaborasi antara sumber daya manusia dan teknologi.

1. Hasil Wawancara dengan Guru “A”

Guru “A” menjelaskan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan jasmani meningkatkan proses pembelajaran, karena memudahkan guru dalam menemukan sumber daya pendidikan yang tepat dan relevan bagi siswa. Teknologi robotik belum diterapkan dalam pengajaran pendidikan jasmani. Internet telah digunakan dalam pendidikan jasmani, terutama selama pandemi, untuk memfasilitasi pembelajaran daring. Tantangan yang dihadapi pendidik saat mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan jasmani adalah koneksi internet yang tidak dapat diandalkan. Pendidik memberikan instruksi kepada siswa tentang tantangan teknologi dengan sering memberikan tugas, sehingga membiasakan mereka dengan teknologi untuk tujuan akademis.

Guru “A” menentang pembelajaran yang berpusat pada guru karena keterbatasannya dalam memanfaatkan kemampuan siswa secara efektif. Sebaliknya, ia setuju bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa menguntungkan karena memfasilitasi pengembangan kemampuan siswa. Guru menunjukkan pendidikan karakter dengan bersikap tegas dan adil kepada semua anak. Guru secara konsisten menekankan perlunya membantu teman sebaya yang menghadapi tantangan dalam belajar, dicontohkan dengan tindakan membantu orang lain dengan tugas-tugas seperti melempar bola kecil. Beberapa anak belum memperoleh kemampuan yang diperlukan untuk melempar dan menangkap bola, sehingga memungkinkan teman sebaya untuk membantu orang lain yang berjuang dengan tindakan ini. Upaya guru untuk memberikan model teladan bagi siswa melibatkan penanaman pola pikir disiplin dalam diri mereka sendiri dan siswa, yang mencakup memastikan semua materi yang diperlukan disiapkan sebelum dimulainya pelajaran dan menjaga ketegasan dengan siswa yang melanggar peraturan sekolah.

Guru “A” menyampaikan bahwa pendidik harus mempersiapkan diri untuk menjadi agen perubahan di dalam lembaga pendidikan dengan beradaptasi dengan teknologi dalam era society 5.0, karena integrasi teknologi dipandang penting untuk memajukan pembelajaran. Sebagai instruktur penggerak, upaya untuk meningkatkan kemahiran pedagogis dilakukan melalui partisipasi dalam beberapa kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan kompetensi mengajar, termasuk seminar, lokakarya, dan eksplorasi berbagai

sumber daya pendidikan. Secara bersamaan, inisiatif yang bertujuan untuk mendorong siswa untuk terlibat dalam pemikiran kritis dan kreatif melibatkan pemberian tugas atau mengajukan pertanyaan yang merangsang keinginan mereka untuk menyelidiki konten pembelajaran. Pendidik telah memulai integrasi pembelajaran kolaboratif antara instruktur dan siswa dalam pelaksanaan kurikulum pembelajaran mandiri. Teknologi dianggap bermanfaat dalam mengembangkan media pendidikan, memfasilitasi akses guru ke sumber daya pembelajaran yang relevan.

2. Hasil Wawancara dengan Guru “B”

Guru “B” setuju dengan integrasi teknologi dalam pendidikan jasmani, karena dianggap dapat meningkatkan pemahaman baik bagi pendidik maupun peserta didik. Teknologi robot belum diterapkan dalam pengajaran pendidikan jasmani. Internet telah digunakan dalam pengajaran pendidikan jasmani. Guru menghadapi tantangan dalam memanfaatkan teknologi untuk pendidikan jasmani karena kecenderungan siswa untuk cepat tidak tertarik pada format pembelajaran daring. Pendidik mengajar murid ketika tantangan muncul dalam memanfaatkan teknologi.

Guru “B” mendukung pembelajaran yang berpusat pada guru. Ia juga setuju bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa. Guru mempromosikan pendidikan karakter dengan mengakui dan memuji prestasi akademik dan non-akademik siswa. Guru mencontohkan integritas moral dengan menghormati orang lain dan hidup berdampingan secara harmonis dengan individu dari berbagai agama. Upaya guru untuk memberikan model teladan kepada siswa melibatkan pengembangan kejujuran dalam perilaku sehari-hari.

Guru “B” menyampaikan bahwa pendidik harus siap menjadi katalisator transformasi dalam lembaga pendidikan dengan beradaptasi dengan teknologi dalam era society 5.0. Sebagai guru penggerak, inisiatif untuk meningkatkan kecakapan pedagogis dilakukan dengan keterlibatan aktif dalam kelompok kerja pendidik dan komunitas pengajar. Pada saat yang sama, inisiatif yang bertujuan untuk mendorong siswa terlibat dalam pemikiran kritis dan kreatif melibatkan pembagian mereka ke dalam banyak kelompok untuk berunding dan menetapkan strategi kemenangan dalam permainan. Pendidik telah memulai integrasi pembelajaran kolaboratif antara instruktur dan siswa dalam pelaksanaan kurikulum

pembelajaran mandiri. Teknologi dapat diselaraskan dengan penguasaan kemampuan manusia untuk menghilangkan kesenjangan.

3. Hasil Wawancara dengan Guru “C”

Guru “C” setuju dengan integrasi teknologi dalam pendidikan jasmani, karena memudahkan siswa mengakses pengetahuan dan sumber daya pendidikan. Teknologi robotik belum diterapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Internet telah digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Guru memiliki tantangan dalam memanfaatkan teknologi untuk pendidikan jasmani karena konektivitas internet yang tidak memadai yang dialami oleh beberapa siswa selama sesi Google Meet. Pendidik membantu siswa ketika mereka menghadapi tantangan dengan teknologi.

Guru “C” mendukung pembelajaran yang berpusat pada guru. Dia juga merasa bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa. Upaya guru untuk mencontohkan pendidikan karakter melibatkan pengembangan suasana sosial yang ditandai dengan saling membantu, keramahan, dan toleransi. Instruktur menunjukkan keteladanan moral dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Instruktur mencontohkan disiplin dalam bekerja dan belajar untuk memberikan model yang efektif bagi siswa.

Guru “C” menyampaikan bahwa pendidik harus siap untuk berperan sebagai agen perubahan di dalam lembaga pendidikan dengan beradaptasi dengan teknologi dalam era society 5.0. Sebagai guru penggerak, upaya untuk meningkatkan kecakapan pedagogis dilakukan dengan berpartisipasi dalam pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Pada saat yang sama, inisiatif yang bertujuan untuk mendorong siswa terlibat dalam pemikiran kritis dan kreatif melibatkan penggunaan pembelajaran visual. Fokus pembelajaran bergantung pada kualitas siswa; jika diperlukan, instruksi tetap berpusat pada guru. Sumber daya manusia dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan wawasan dan keahlian.

4. Hasil Wawancara dengan Guru “D”

Guru “D” setuju dengan integrasi teknologi dalam pendidikan jasmani, karena memudahkan guru dalam mencari referensi dan sumber belajar bagi siswa. Teknologi robotik belum diterapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Internet telah digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Guru menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan jasmani, karena banyak tugas siswa yang

sering diminta oleh orang tua mereka selama pembelajaran daring, meskipun siswa harus mengambil inisiatif dalam mengajukan pertanyaan dan menyelesaikan pekerjaan sekolah mereka. Pendidik mengajar siswa ketika muncul tantangan dalam memanfaatkan teknologi.

Guru “D” menentang pembelajaran yang berpusat pada guru. Sebaliknya, ia setuju jika fokus pembelajaran adalah pada siswa. Upaya guru untuk mencontohkan pendidikan karakter melibatkan pembinaan tanggung jawab di antara siswa. Guru mencontohkan nilai-nilai moral dengan menginstruksikan siswa dalam prinsip-prinsip 5S, tersenyum, menyambut, dan menunjukkan kesopanan dan sopan santun. Guru meningkatkan pemahaman siswa dengan berkolaborasi dan terlibat dalam kegiatan sekolah.

Guru “D” menyampaikan bahwa pendidik dipersiapkan untuk menjadi katalisator transformasi di lembaga pendidikan dengan beradaptasi dengan teknologi dalam era society 5.0. Sebagai instruktur penggerak, upaya untuk meningkatkan kecakapan pedagogis dilakukan melalui keterlibatan aktif dalam kelompok kerja pendidik dan membaca secara ekstensif. Pada saat yang sama, inisiatif yang bertujuan untuk mendorong siswa terlibat dalam pemikiran kritis dan kreatif melibatkan pemberian pekerjaan rumah yang terdiri dari melakukan wawancara. Pendidik telah melembagakan pembelajaran kolaboratif antara guru dan siswa dalam kurikulum pembelajaran mandiri. Teknologi dapat meningkatkan proses pembelajaran.

5. Hasil Wawancara dengan Guru “E”

Guru “E” sependapat dengan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan jasmani, karena memudahkan proses pembelajaran. Teknologi robotika telah digunakan dalam pendidikan jasmani, khususnya dalam pembelajaran tenis meja dengan menggunakan robot. Internet telah digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Guru menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan jasmani, termasuk pembelajaran daring dan ketidakkonsistenan penyerahan tugas oleh siswa. Pendidik memberikan instruksi kepada siswa ketika muncul tantangan dalam memanfaatkan teknologi.

Guru “E” mendukung pedagogi yang berpusat pada guru. Ia juga sependapat bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa. Upaya guru untuk mencontohkan pendidikan karakter melibatkan pengajaran anak-anak tentang kemandirian. Guru mencontohkan perilaku moral dengan menjaga kedisiplinan dalam penggunaan peralatan olahraga dan

sekolah. Instruktur berusaha untuk mencontohkan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari demi kepentingan siswa.

Guru "E" menambahkan bahwa pendidik dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan di dalam lembaga pendidikan dengan beradaptasi dengan teknologi dalam era society 5.0. Sebagai instruktur mengemudi, upaya untuk meningkatkan kemahiran pedagogis melibatkan penyusunan artikel tentang teknik pengajaran pendidikan jasmani. Upaya untuk mendorong siswa terlibat dalam pemikiran kritis dan kreatif melibatkan penugasan mereka untuk meringkas materi pelajaran hari itu dan menyerahkannya pada pertemuan berikutnya. Para pendidik telah melembagakan pembelajaran kolaboratif antara guru dan siswa dalam kurikulum pembelajaran mandiri. Teknologi memfasilitasi peningkatan pemikiran kreatif dalam kehidupan sehari-hari.

6. Hasil Wawancara dengan Guru "F"

Guru "F" setuju dengan integrasi teknologi dalam pendidikan jasmani, karena dianggap dapat meningkatkan kreativitas siswa selama proses pembelajaran. Teknologi robotika telah digunakan dalam pendidikan jasmani, yaitu dalam pengajaran tenis meja menggunakan robot. Internet telah digunakan dalam pengajaran pendidikan jasmani. Guru memiliki tantangan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan jasmani karena perlunya pertumbuhan robot di dalam sekolah. Pendidik membantu siswa ketika mereka menghadapi tantangan dengan teknologi.

Guru "F" mendukung pembelajaran yang berpusat pada guru. Ia juga merasa bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa. Guru berusaha untuk mencontohkan pendidikan karakter dengan memberikan keterampilan berpikir kreatif untuk mengatasi tantangan pembelajaran. Guru mencontohkan instruksi moral dengan menginstruksikan siswa untuk tidak menyela pembicaraan orang lain. Komitmen guru untuk menawarkan model teladan kepada siswa ditunjukkan melalui upaya tekun untuk mencapai tujuan pendidikan.

Guru "F" mengartikulasikan bahwa pendidik siap untuk menjadi katalisator transformasi di lembaga pendidikan dengan beradaptasi dengan teknologi dalam era society 5.0. Sebagai instruktur mengemudi, peningkatan kecakapan mengajar dicapai melalui partisipasi dalam kelompok kerja pendidik dan sesi pelatihan. Pada saat yang sama, inisiatif yang bertujuan untuk mendorong siswa terlibat dalam pemikiran kritis dan kreatif melibatkan pemberian kesempatan bagi mereka untuk mengartikulasikan sudut pandang

mereka. Pendidik tetap menjadi titik fokus pembelajaran siswa. Teknologi seharusnya memudahkan individu dalam mengakses informasi dan pengetahuan terkini yang berkaitan dengan studi pendidikan jasmani.

7. Hasil Wawancara dengan Guru “G”

Guru “G” setuju dengan integrasi teknologi dalam pendidikan jasmani, karena memudahkan pendidik dalam menemukan sumber daya pembelajaran dan film pendidikan. Teknologi robotik belum diterapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Internet telah digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Guru menghadapi tantangan dalam memanfaatkan teknologi untuk pendidikan jasmani karena konektivitas internet yang tidak memadai dan perlunya peningkatan kuota pembelajaran. Pendidik memberikan instruksi kepada siswa ketika muncul tantangan dalam memanfaatkan teknologi.

Guru “G” mendukung pembelajaran yang berpusat pada guru. Ia juga setuju bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa. Guru mempromosikan pendidikan karakter dengan mendorong pengelolaan lingkungan melalui pembuangan limbah yang tepat dan pemeliharaan kebersihan. Guru berusaha untuk mencontohkan moralitas dengan menanamkan kejujuran dalam semua tindakan. Guru mencontohkan kemandirian dengan mewujudkannya secara pribadi untuk memberikan contoh yang efektif bagi siswa.

Guru “G” menjelaskan bahwa pendidik dipersiapkan untuk menjadi katalisator transformasi di lembaga pendidikan dengan beradaptasi dengan teknologi dalam era society 5.0. Sebagai instruktur penggerak, peningkatan kecakapan mengajar dicapai melalui partisipasi dalam kelompok kerja pendidik. Pada saat yang sama, inisiatif yang bertujuan untuk mendorong siswa terlibat dalam pemikiran kritis dan kreatif melibatkan pemberian tugas dan kemudian secara acak memilih individu untuk presentasi di depan kelas. Para pendidik telah membangun pembelajaran kolaboratif antara instruktur dan siswa dalam kurikulum pembelajaran mandiri. Diperlukan sinergi antara teknologi dan proses pendidikan, yang saat ini berfungsi secara efektif.

PEMBAHASAN

Studi ini memiliki 15 pertanyaan yang ditujukan kepada guru mengenai pembelajaran yang berpusat pada siswa dan upaya mereka untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan jasmani dalam konteks society 5.0. Pertanyaan awal

berkaitan dengan pemanfaatan teknologi dalam pengajaran pendidikan jasmani. Ketujuh pendidik menegaskan persetujuan mereka untuk memasukkan teknologi ke dalam pengajaran pendidikan jasmani. Alasan yang diberikan beragam, khususnya memfasilitasi akses guru ke sumber belajar, meningkatkan pengembangan wawasan, menyederhanakan proses pembelajaran bagi siswa, dan memanfaatkan teknologi untuk menambah kreativitas siswa dalam pendidikan.

Pertanyaan kedua berkaitan dengan pemanfaatan robot dalam pengajaran pendidikan jasmani. Lima pendidik mengindikasikan bahwa mereka belum menerapkan teknologi robotik dalam pengajaran pendidikan jasmani. Secara bersamaan, dua pendidik melaporkan bahwa mereka telah menerapkan robot dalam pengajaran pendidikan jasmani, khususnya dalam pelatihan tenis meja. Pertanyaan ketiga menanyakan tentang pemanfaatan internet dalam pengajaran pendidikan jasmani. Tujuh pendidik melaporkan bahwa mereka telah menerapkan teknologi internet dalam pengajaran pendidikan jasmani. Pertanyaan keempat menanyakan tentang tantangan yang dihadapi pendidik dalam menerapkan teknologi dalam pendidikan jasmani.

Kendala yang dihadapi antara lain akses internet yang kurang memadai bagi sebagian siswa selama pembelajaran daring, keterlambatan penyerahan tugas, perlunya kemajuan teknologi di sekolah, perlunya peningkatan konektivitas internet, dan kebutuhan penambahan kuota data internet untuk keperluan pendidikan. (Husna et al., 2022) menegaskan bahwa pemerintah dapat menerapkan kuota pembelajaran, meningkatkan jaringan di seluruh Indonesia, meminimalkan tugas, mendorong partisipasi aktif siswa dalam penyampaian konten pendidikan, dan menggunakan pembelajaran berbasis permainan untuk memfasilitasi pemahaman setelah penyajian materi ajar.

Pertanyaan kelima menanyakan tentang persepsi pendidik terhadap siswa dengan kemampuan teknologi yang lebih rendah. Lima pendidik menyatakan niat mereka untuk mengajar anak-anak tentang teknologi. Secara bersamaan, dua pendidik menyatakan kesediaan mereka untuk mendampingi siswa untuk meningkatkan kemampuan teknologi mereka.

Pertanyaan keenam berkaitan dengan pembelajaran yang berpusat pada guru. Lima pendidik menyatakan persetujuan mereka dengan pedagogi yang berpusat pada guru. Sementara itu, dua guru menyatakan bahwa mereka tidak setuju atau kurang setuju dengan

pembelajaran yang berpusat pada guru. Pertanyaan ketujuh berkaitan dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Tujuh pendidik menyatakan persetujuan mereka dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa. (Muhali, 2018) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa memfasilitasi perolehan dan pengembangan pengalaman belajar yang ditingkatkan oleh siswa. Pertanyaan kedelapan menanyakan tentang panutan guru tentang pendidikan karakter untuk anak-anak. Pendidikan karakter untuk siswa dilaksanakan dengan pendekatan yang tegas dan adil, menekankan rasa hormat terhadap kesuksesan, tanggung jawab sosial, kemandirian, kreativitas, dan pengelolaan lingkungan.

Pertanyaan kesembilan menanyakan tentang panutan moral yang diberikan oleh guru kepada siswa. Pendidikan moral dapat ditumbuhkan melalui perilaku disiplin, menumbuhkan rasa hormat dan hidup rukun dengan sesama, mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, melaksanakan prinsip 5S (senyum, menyapa, menyapa, sopan, dan santun), menjaga ketertiban dalam penggunaan dan penyimpanan peralatan olahraga, tidak menyela pembicaraan orang lain, dan mengamalkan kejujuran dalam pergaulan sehari-hari. Pertanyaan kesembilan menanyakan tentang contoh keteladanan yang diberikan pendidik kepada peserta didik. Hal ini ditunjukkan melalui integritas, disiplin, kolaborasi, ketekunan, dan otonomi. Pertanyaan kesebelas menanyakan tentang kesiapan guru untuk merangkul teknologi dalam era society 5.0.

Tujuh pendidik menunjukkan kesiapan mereka untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran pendidikan jasmani. Pertanyaan kedua belas menanyakan tentang upaya pendidik untuk meningkatkan kecakapan mengajar. Hal ini dapat dicapai dengan keterlibatan dalam kelompok kerja guru, sesi pelatihan, seminar, lokakarya, tinjauan pustaka, penulisan akademis, dan partisipasi aktif dalam komunitas pengajar. Pertanyaan ketiga belas menanyakan tentang upaya pendidik untuk menginspirasi siswa agar terlibat dalam pemikiran kreatif dan kritis. Hal ini dicapai dengan memberikan tugas wawancara, memberikan tugas yang merangsang antusiasme siswa untuk meneliti materi akademik, memfasilitasi debat kelompok, melakukan presentasi, dan mendorong ekspresi sudut pandang. Kegiatan belajar siswa di kelas merupakan komponen dari proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang melibatkan guru dan siswa (Izza et al., 2020).

Metodeologi ilmiah digunakan untuk memfasilitasi otonomi yang lebih besar dalam pembelajaran siswa dan untuk memaksimalkan potensi intelektual mereka (Sarjana, 2022). Siswa dituntut untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan mereka sendiri melalui proses pembelajaran, sementara pendidik membimbing dan meningkatkan pengalaman belajar siswa. Pertanyaan keempat belas menanyakan tentang kolaborasi antara pendidik dan siswa dalam pengajaran pendidikan jasmani. Lima pendidik menyatakan bahwa mereka telah menjalin kolaborasi antara guru dan siswa. Seorang pendidik menyatakan bahwa mereka hanya menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru. Pendidik lain menyatakan bahwa kolaborasi antara profesor dan mahasiswa dilakukan semata-mata berdasarkan karakteristik mahasiswa. Jika kolaborasi tidak dapat dicapai, maka fokus pembelajaran ada pada instruktur.

Pertanyaan kelima belas menanyakan tentang perspektif guru tentang teknologi pendidikan. Pendidik menegaskan bahwa teknologi memfasilitasi terciptanya media dan sumber belajar yang relevan, dikendalikan oleh manusia untuk mencegah penyimpangan, dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, dan dapat diintegrasikan dengan sistem pembelajaran efektif yang ada untuk menumbuhkan kreativitas siswa. Pendidikan harus membekali siswa untuk menghadapi kesulitan dan kemajuan dalam konteks Revolusi Industri 4.0 dan munculnya society 5.0 (Purba et al., 2023). Kita harus cepat beradaptasi dengan kemajuan Revolusi Industri 4.0 untuk bertransisi ke era society 5.0 saat ini.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa guru pendidikan jasmani sudah siap dan beberapa telah mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan jasmani yang berpusat pada siswa, meskipun implementasi praktis terhambat oleh ketersediaan teknologi yang tidak memadai di sekolah. Lebih jauh lagi, dalam era society 5.0, para pendidik telah mencontohkan pendidikan moral dan karakter untuk memastikan bahwa teknologi digunakan dengan tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan memperluas perspektif siswa. Para pendidik telah berupaya untuk memfasilitasi kreativitas dan pemikiran kritis di antara siswa dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam program pendidikan jasmani. Peneliti menyarankan bahwa guru pendidikan jasmani harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi masa depan, karena terobosan teknologi terus berkembang. Lebih jauh lagi, para pendidik, sebagai garda

depan pendidikan, didorong untuk menjadi figur teladan bagi siswa untuk ditiru dalam ucapan, perilaku, dan proses berpikir mereka. Akibatnya, penting untuk melakukan diskusi kelompok fokus secara teratur untuk meningkatkan pemahaman materi pembelajaran pendidikan jasmani dalam konteks era society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksenta, A., Irmawati, I., Ridwan, A., Hayati, N., Sepriano, S., Herlinah, H., Silalah, A. T., Pipin, S. J., Abdurrohman, I., Boari, Y., & others. (2023). *LITERASI DIGITAL: Pengetahuan \& Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 dan Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ardinata, R. P., Rahmat, H. K., Andres, F. S., & Waryono, W. (2022). Kepemimpinan transformasional sebagai solusi pengembangan konsep smart city menuju era society 5.0: sebuah kajian literatur [Transformational leadership as a solution for the development of the smart city concept in the society era: a literature review]. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 1(1).
- Arianti, A. E., Burhani, I. K., Diniyah, U., & Alamsyah, M. N. (2023). Peran Konselor dalam Meningkatkan Adaptabilitas Karier Remaja untuk Meghadapi Peluang dan Tantangan Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SEHATI ABDIMAS)*, 6(1), 119–129.
- Christanty, Z. J., & Cendana, W. (2021). Upaya guru meningkatkan keterlibatan siswa kelas K1 dalam pembelajaran synchronous. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 4(3), 337–347.
- Dini, J. (2022). Strategi pendidikan karakter anak usia dini menggunakan perangkat kepribadian genetik STIFIn. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1859–1872.
- Husna, A. F., Sitika, A. J., & Fauziah, D. N. (2022). Online Learning dalam Pembelajaran PAI di SMPN 2 Karawang Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11071–11081.
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi literatur: Problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1, 10–15.
- Muhali, M. (2018). Arah Pengembangan Pendidikan Masa Kini Menurut Perspektif Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala*.
- Mulyasa, E., & Aryani, W. D. (2022). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Era Merdeka Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 933–944.
- Muslimin, T. P., & Fatimah, A. A. B. (2024). Kompetensi dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar Terhadap Tantangan Pendidikan di Era Society 5.0. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(1), 55–72.
- Mustari, M. (2023). *Teknologi informasi dan komunikasi dalam manajemen pendidikan*. Sunan Gunung Djati Publishing.
- Purba, D. F., Suryana, A., Nurdin, D., Sunarto, S., Prianto, R., Tampubolon, Y. H., & others. (2023). Pembinaan Kepemimpinan Pendidikan Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 di Growing Hope Lampung. *Indonesian Journal of Community Services in Engineering \& Education (IJOCSEE)*, 3(2), 74–83.
- Sarjana, S. (2022). BAB 4 DISCOVERY LEARNING. *DIGITAL LEARNING*, 36.
- Susanty, F. (2024). Implementasi Pendidikan Pesantren Pada Sekolah Islam Terpadu Raudhatul Ulum Sakatiga Di Era Society 5.0. *EDUCATE: Journal of Education and Culture*, 2(01), 269–278.
- Syafruddin, M. A., & Asri, A. (2022). Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Dalam Membangun SDM Di Era Revolusi Industri 4.0. *Gelora: Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan IKIP Mataram*, 9(2), 61–67.

- Wardani, D. A. W. (2023). Problem based learning: membuka peluang kolaborasi dan pengembangan skill siswa. *Jawa Dwipa*, 4(1), 1-17.
- Wijayanto, A. (2023). *Membedah Keilmuan Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi*.
- Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi digital sebagai penguatan pendidikan karakter menuju era society 5.0. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2).